STUDI FENOMENOLOGI HAMIL PALSU (*PSEUDOCYESIS*)

Linda Yanti
Prodi Kebidanan D3, *STIKes Harapan Bangsa Purwokerto*
email: shb.linda@gmail.com

Abstrak

Kehamilan merupakan episode dramatis terhadap kondisi biologis, perubahan psikologis dan adaptasi dari seorang wanita yang pernah mengalaminya. Tetapi pada beberapa kasus yang jarang terjadi, wanita merasakan gejala-gejala atau tanda kehamilan padahal tidak terjadi kehamilan yang sering disebut dengan istilah kehamilan palsu atau False pregnancy atau pseudocyesis. Menurut Pamungkas, 2011 kasus kehamilan palsu atau False pregnancy atau pseudocyesis terjadi pada 6 dari 22000 kehamilan, dan sering terjadi pada wanita usia 20 – 40 tahun. Fenomena hamil palsu di masyarakat sering sekali dikaitkan dengan hal mistis seperti janinnya di ambil secara gaib oleh mahluk halus atau karena sihir sehingga menimbulkan kecurigaan diantara tetangga atau masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikas kehamilan palsu atau pseudocyesis. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Populasinya adalah ibu yang mengalami kehamilan palsu (pseudocyesis).Tehnik pengambilan Sampel dengan menggunakan tehnik acidental sampling. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 19 juni – 7 juli 2017 di desa yang teridentifikasi terdapat ibu yang mengalami Kehamilan palsu (pseudocyesis). Setelah semua data terkumpul lalu dibuat transkrip, transkrip dalam penelitian ini terdiri dari transkrip dari hasil wawancara dan transkrip. Temuan hasil penelitian ini antara lain pengalaman ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis, tanda- gejala kehamilan palsu atau pseudocyesis, cara pandang ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis dan cara mengatasi kehamilan palsu atau pseudocyesis.

Kata Kunci: Studi Fenomenologi, Hamil Palsu (Pseudocyesis)

Abstract

Pregnancy is a dramatic episode of biological conditions, psychological changes and adaptation of a woman who has experienced it. But in some rare cases, women experience symptoms or signs of pregnancy when there is no pregnancy that is often termed a false pregnancy or False pregnancy or pseudocyesis. According to Pamungkas, 2011 cases of false pregnancy or False pregnancy or pseudocyesis occur in 6 of 22000 pregnancies, and often occur in women aged 20-40 years. The phenomenon of false pregnancy in the community is often associated with mystical things such as the fetus is grabbed by the supernatural spirits or by magic causing suspicion among neighbors or society. The purpose of this study was to identify false pregnancies or pseudocyesis. This research method uses qualitative method with phenomenology design. The population is mothers who have false pregnancy (pseudocyesis). Sampling technique by using acidental sampling technique. The time of the research will be conducted on 19 June - 7 July 2017 in the identified village of mothers experiencing false pregnancy (pseudocyesis). After all the data were collected and transcripts were made, the transcripts in this study consisted of transcripts of interviews and transcripts. The findings of this study include experiences of mothers who have false pregnancies or pseudocyesis, false pregnancy symptoms or pseudocyesis, a mother's perspective on false pregnancies or pseudocyesis and how to deal with false pregnancies or pseudocyesis.

Keywords: Phenomenology Study, False Pregnancy (Pseudocyesis)

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan episode dramatis terhadap kondisi biologis, perubahan psikologis dan adaptasi dari seorang wanita yang pernah mengalaminya. Sebagian besar kaum wanita menganggap bahwa kehamilan adalah peristiwa kodrati yang harus dilalui tetapi sebagian wanita mengganggap sebagai peristiwa khusus yang sangat menentukan kehidupan selanjutnya (Prawirohardjo, 2010).

Kehamilan memang sesuatu yang ditunggu- tunggu dan membahagiakan bagi pasangan yang menginginkannya. banyak faktor- faktor yang mempengaruhi kehamilan yang harus diperhatikan misalnya perubahan fisik dan emosional yang kompleks, memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup dengan proses kehamilan yang terjadi. Konflik antara keinginan, kebanggaan yang ditumbuhkan dari norma-norma sosial kultural dan persoalan dalam kehamilan itu sendiri dapat merupakan pencetus berbagai reaksi psikologis, mulai dari reaksi emosional ringan hingga berat.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kehamilan yang harus diperhatikan misalnya perubahan fisik dan emosional yang kompleks, memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup dengan proses kehamilan yang terjadi. Konflik antara keinginan, kebanggaan yang ditumbuhkan dari norma-norma sosial kultural dan persoalan dalam kehamilan itu sendiri dapat merupakan pencetus berbagai reaksi psikologis, mulai dari reaksi emosional ringan hingga berat. Tetapi pada beberapa kasus yang jarang terjadi, wanita merasakan gejala-gejala atau tanda kehamilan padahal tidak terjadi kehamilan yang sering disebut dengan istilah kehamilan palsu atau *False pregnancy atau pseudocyesis* (Rozha, 2013).

Menurut Pamungkas, 2011 kasus kehamilan palsu atau *False pregnancy atau pseudocyesis* terjadi pada 6 dari 22000 kehamilan, dan sering terjadi pada wanita usia 20 – 40 tahun. Kehamilan palsu atau *False pregnancy atau pseudocyesis*, adalah suatu kondisi yang terjadi dimana seorang wanita merasa hamil padahal secara medis tidak hamil sama sekali.

Fenomena hamil palsu di masyarakat sering sekali dikaitkan dengan hal mistis seperti janinnya di ambil secara gaib oleh mahluk halus atau karena sihir sehingga menimbulkan kecurigaan diantara tetangga atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengekplorasi bagaimana hamil palsu tersebut bisa terjadi, apa karakteristiknya, bagaimana pengalaman ibu, bagaimana tanda-gejalanya, cara pandang pasien tetang kehamilan palsu (*pseudocyesis).*

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Desain yang digunakan adalah

fenomenologis, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mengalami kehamilan palsu (pseudocyesis). Tehnik pengambilan Sampel dengan menggunakan *acidental sampling* dan didapatkan sebanyak lima partisipan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara mendalam (indepth interview) sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti. Dalam penelitian ini setelah semua data terkumpul lalu dibuat transkrip kemudiaan dimasukkan dalam program Nvivo untuk selanjutnya dilakukan analisa, pengkategorian- pengkategorian yang selanjutnya akan menghasilkan tema- tema dan dibuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kasus tentang kehamilan palsu *atau pseudocyesis* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel. 1 Karakteristik Peserta *Focus Group Discussion* (FGD)

Partisipan	Umur (th)	G	P	A	Ah	TB (cm)	BB Awal	BB Akhir
P.1	44	7	3	3	3	154	60 kg	66 kg
P.2	35	1	0	0	0	152	45 kg	50 kg
P.3	27	2	0	1	0	160	54 kg	61 kg
P.4	33	2	1	0	1	157	50 kg	54 kg
P.5	31	1	0	0	0	155	50 kg	55 kg

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu pengalaman ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis, tanda- gejalanya kehamilan palsu atau pseudocyesis, cara pandang dari ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis dan cara ibu mengatasi kehamilan palsu atau pseudocyesis. Adapun secara skematis dapat terlihat dibawah ini:

Skema.1 Pengalaman ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis

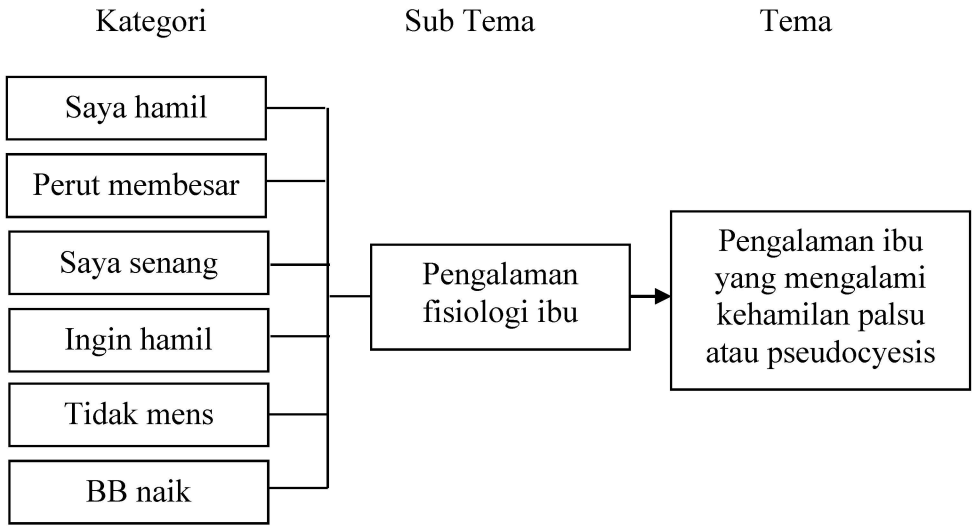

Pada skema.1 pengalaman kehamilan palsu atau pseudocyesis ini yang dialami oleh partisipan antara lain adalah merasa dirinya hamil, perutnya membesar, senang, ingin hamil, tidak menstruasi dan berat badannya naik. Pengalaman tentang kehamilan palsu ini sesuai dengan teori Aladokter, 2017 bahwa seseorang yang mengalami *pseudocyesis* sangat percaya bahwa dirinya hamil dan sangat sulit untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak hamil.

Meskipun kasus ini sangat jarang terjadi pada 6 dari 22000 kehamilan, akan tetapi sering terjadi pada wanita usia 20 – 40 tahun. Menurut Seeman Mary V (2014), Sebagian besar kasus pseudocyesis terjadi pada wanita usia subur dan 80% dari yang mengalami kehamilan palsu merupakan wanita yang sudah sudah menikah. Hal ini sesuai dengan karakteristik partisipan bahwa sebagian besar usia partisipan dalam rentang 20-40 tahun. Selain itu wanita dengan kondisi emosional tidak stabil serta wanita yang telah mengalami keguguran atau kehilangan anak.

Menurut Seeman Mary V (2014), kehamilan palsu atau pseudocyesis sebelumnya telah dilaporkan langka akan tetapi di Negara- Negara berkembang seperti india, afrika kehamilan palsu menjadi masalah yang umum terjadi. Di afrika dari 344 ibu hamil maka 1 ibu mengalami kehamilan palsu. Selain itu selama periode 5 tahun, dari 486 wanita yang mengalami distensi abdomen (gas atau cairan menumpuk di dalam perut yang menyebabkan perut dan pinggang mengembung melebihi ukuran normal) 3 diantaranya terdiagnosa mengalami kehamilan palsu sementara yang lain terdiagnosa memiliki fibroid (pertumbuhan sel yang tidak normal pada rahim), tumor, kanker serviks dengan asites dan obesitas.

Skema.2 Tanda- Gejala Kehamilan Palsu Atau Pseudocyesis

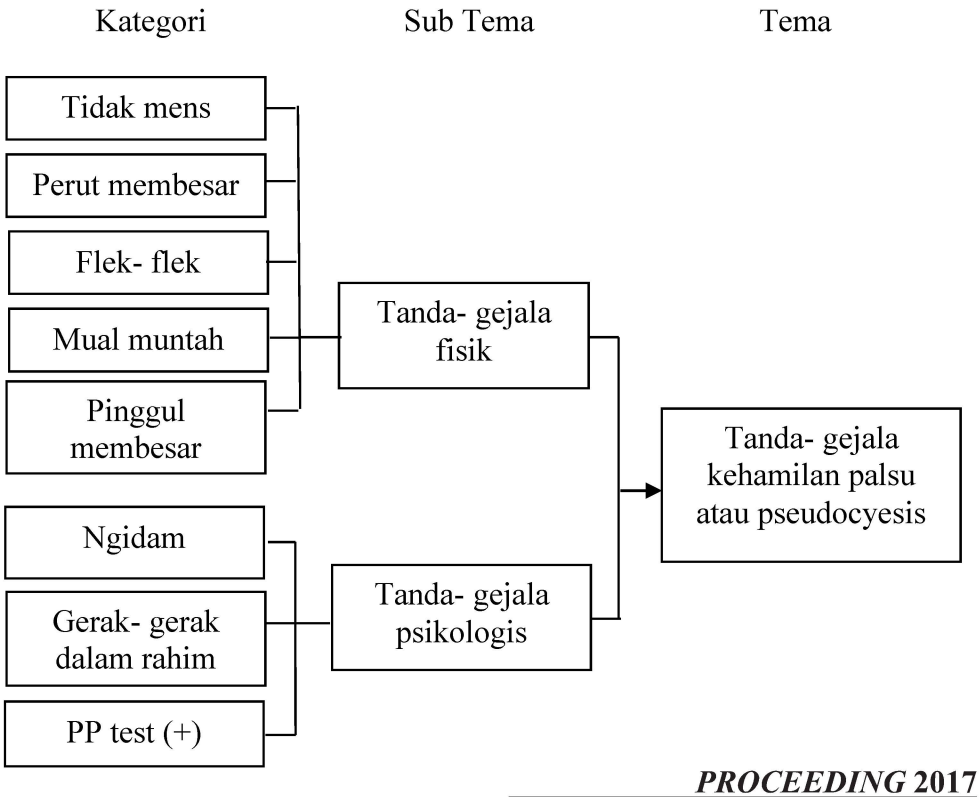

Pada Skema.2 menunjukkan adanya tanda- gejala kehamilan

palsu atau pseudocyesis ini yang dialami oleh partisipan antara lain adalah tidak menstruasi, perut membesar, flek- flek, mual-muntah, pinggu membesar, ngidam, gerak- gerak dalam rahim dan PP test (+).

Tanda gejala ini sesuai dengan teroi yang kemukakan oleh Suririna, 2015 bahwa seorang wanita akan menunjukkan tanda-tanda dan gejala kehamilan seperti tidak mendapatkan menstruasi, adanya mual-muntah, pembesaran perut, peningkatan berat badan bahkan kadang kala hasil test urin dapat menjadi positif palsu (false positif), dan gejala kehamilan lainnya, tetapi sesungguhnya tidak benar-benar hamil. Selain itu juga perempuan yang tidak hamil namun merasa atau percaya bahwa dirinya sedang hamil, meskipun tidak ada bukti fisik kehamilan. Tidak menstruasi, morning sickness, mengidam, sakit di bagian perut dan pembesaran payudara adalah gejala-gejala yang dikeluhkan penderita hamil palsu (Womens health).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamilton, 2015 bahwa tanda gejala kehamilan pseoudosiesis adalah berhentinya menstruasi, membesarnya perut, payudaranya besar, panggul melebar dan terjadi perubahan pada kelenjar endokrinnya. Faktor yang sangat sering berhubungan dengan terjadinya kehamilan palsu adalah fakor emosional/psikis yang menyebabkan kelenjar pituiteri terpengaruh sehingga menyebabkan kegagalan system endokrin dalam mengontrol hormon yang menimbulkan keadaan seperti hamil (Lesmana, 2006).

Tanda- tanda ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seeman Mary V (2014), tentang Pseudocyesis, delusional pregnancy, and psychosis: The birth of a delusion bahwa wanita yang mengalami pseudocyesis akan menunjukkan tanda dan gejala amenore, penambahan berat badan, perutnya membesar, pembengkakan pada payudaranya atau terdapat nyeri tekan serta galaktore (keluarnya air susu dari payudara yang tidak berhubungan dengan masa menyusui setelah kehamilan).

Menurut Koic dalam Seeman Mary V (2014), keinginan dan ketakutan akan kehamilan seperti adanya konflik emosional, stress dan ketakutan akan meningkatkan tingkat prolactin secara substansial sehingga pada banyak wanita akan menunjukkan adanya tanda- tanda kehamilan. Seorang wanita mempunyai keinginan yang kuat untuk hamil, menterjemahkan perubahan-perubahan kecil pada dirinya sebagai suatu kehamilan. Dari hasil wawancara dengan partisipan juga didapatkan bahwa partisipan mendapatkan hasil PP test (+), hal ini didukung oleh teori Shihab, 2008 bahwa pada kehamilan palsu test kehamilan bisa positf (false positif) dan Air susu juga bisa keluar. Keduanya ini terjadi lewat jalur hypothalamus-hypofise. Sementara perut membesar akibat penumpukan lemak didinding perut, gerakan gas dalam perut disangka gerakan bayi.

Para dokter menilai bahwa apa yang terjadi ini adalah hasil kerja kelenjar hypophyse. Kelenjar ini merupakan salah satu dari kelenjar tubuh yang paling penting. Kelenjar ini bertugas mengawasi keteraturan aktivitas kelenjar-kelenjar lainnya. Keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu (dalam hal ini kehamilan palsu), maka keyakinan itu dapat mempengaruhi kerja hormone (dalam hal ini hypophyse). Kalau hypophyse memberikan respon terhadap keyakinan tadi, maka semua organ-organ yang berhubungan dengan sesuatu yang diyakini itu akan terangsang serta mempengaruhi fisik. Sehingga dalam kasus kepercayaan tentang kehamilan tampaklah tanda- tanda kehamilan itu pada pasien tersebut (Shihab, 2008).

Skema.3 Cara pandang partisipan yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis

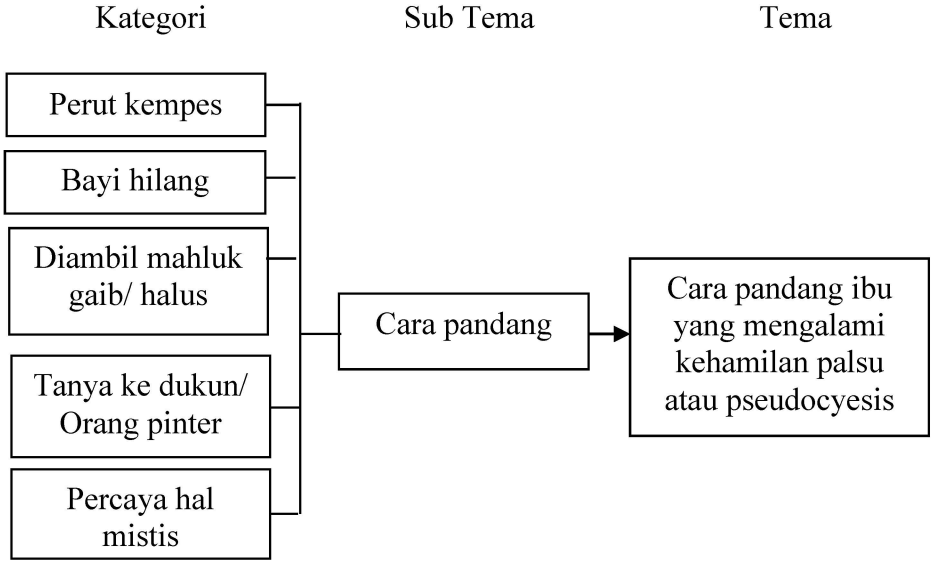

Pada Skema.3 terlihat bahwa presepsi partisipan yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis antara lain adalah perut kempes, bayi hilang, diambil mahluk gaib/ mahluk halus, tanya ke dukun/ orang pintar, percaya hal mistis. Sebagian besar partisipan beranggapan bahwa saat dinyatakan tidak ada terjadi kehamilan maka hal ini disebabkan adanya mahluk gaib yang mencuri atau mengambil janin yang berada didalam rahim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan masih sangat percaya dengan hal- hal yang berbau mistis dikarenakan kurangnya informasi terkait dengan kehamilan palsu atau pseudocyesis. Selain itu juga aspek budaya seperti mitos masih sangat kental terutama yang berhubungan masa kehamila, persalinan dan nifas.

Menurut penelitian Seeman (2014), bahwa seorang yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis diyakini bahwa terkena sihir yang berkaitan dengan organ reproduksinya sehingg kehamilan yang sebelumnya terjadi menjadi hilang dengan sendirinya

tanpa ada tindakan operasi atau pembedahan bahakan tidak melahirkan. Di Roma dan Hungaria tekanan sosial yang sangat kuat untuk segera hamil setelah menikah, ditambah lagi dengan tingginya akan kematian maternal saat persalinan, tidak mendapatkan pasangan, menopause, masalah ginekologi, keinginan untuk hamil memicu timbulnya fantasi magic terkait dengan kehamilan palsu atau pseudocyesis. Di Afrika mempercayai bahwa keberlangsungan kehidupan manusia dipengaruhi oleh kehidupan nenek moyangnya, cara nenek moyangnya meninggal akan mempengaruhi kehidupan anak dan cucunya misalnya seperti nenek moyang yang meninggal karena dianiaya oleh keturunannya, balas dendam dan lain- lain. Hal ini juga dapat memicu timbulnya kehamilan dengan delusi atau kehamilan palsu.

Presepsi ibu yang mengalami kehamilan palsu ini sangat erat dikaitkan dengan efek budaya setempat diantaranya adalah disebabkan karena keinginan seorang wanita apabila hamil akan mendapatkan perlakukan yang baik dari pasangan, mertua, keluarga ataupun masyarakat pada umumnya sehingga memunculkan permasalahan psikologis yang memotivasi munculnya keinginan atau tanda- tanda kehamilan. Menurut Rosch et al dalam Seeman (2014), menyimpulkan bahwa kehamilan palsu alasan secara tidak sadar menjadi strategi untuk menjaga agar tidak terjadi permasalahan dalam hubungan dengan pasangan, keluarga ataupun masyarakat.

Perempuan yang mengalami kondisi ini biasanya dianjurkan untuk melakukan konseling untuk meluruskan dan memberikan penjelasan tentang kondisi yang dialami oleh petugas kesehatan khususnya oleh bidan sebagai pendamping pertama dalam asuhan pada perempuan sehingga baik wanitas, keluarga, dan masyarakat tidak mengkaitkan hal tersebut dengan permasalahan mistis atau gaib, karena pada dasarnya penyebab kondisi ini dikarenakan emosional dan psikologis termasuk stres, kegelisahan dan depresi. Jadi untuk memastikan bahwa seorang wanita tersebut merasa hamil, hendaknya segera periksakan ke petugas kesehatan dan jika ternyata mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis dap segera ditangani sebelum berlarut-larut karena emosi ibu hamil sangat labil.

Skema.4 Cara mengatasi kehamilan palsu atau pseudocyesis

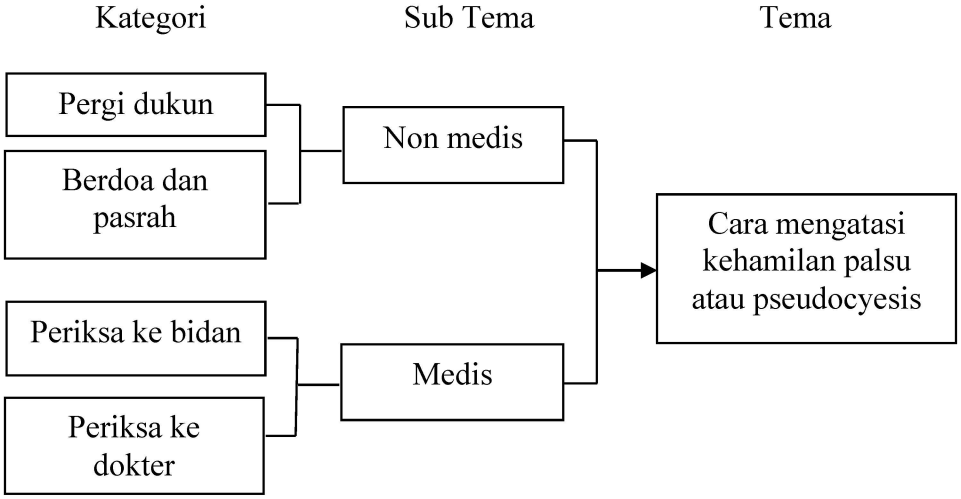

Pada Skema.4 terlihat bahwa cara patisipan mengatasi kehamilan palsu atau pseudocyesis antara lain adalah pergi ke dukun, berdoa dan pasrah, periksa ke bidan, periksa ke dokter.

Menurut shihab, 2008 pada dasarnya seorang yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis secara fisik kondisinya normal, sehingga tidak dibutukan obat-obatan tertentu terkecuali apabila wanita tersebut menginginkan menstruasi kembali normal maka dokter akan memberikan terapi atau pengobatan.

Menurut Aladokter, 2017 bahwa pada beberapa kasus, mereka merasa seperti melihat sosok janin di dalam perut saat menjalani pemeriksaan USG padahal sebenarnya tidak ada. Sehingga pada kasus *pseudocyesis*, dokter atau tenaga kesehatan lainnya harus menyampaikan fakta dengan sangat hati-hati, agar pengidap tidak mengalami depresi. Jika memang perlu, dokter atau tenaga kesehatan bisa memberikan terapi untuk memulihkan kondisi psikologis pengidap usai mengetahui hal yang sebenarnya. Jika tanda-tanda kehamilan dipicu oleh suatu gangguan kesehatan, maka pengidap dapat menjalani perawatan sesuai dengan kondisi yang diderita.

Pengobatan tergantung sejauh mana kepercayaan pasien terhadap delusi/ khayalannya, perlunya dukungan dari pasangan hidup dan juga keluarga untuk mengatasinya. Ketika seorang wanita benar-benar percaya bahwa dirinya hamil, terutama bila pasien terus merasakan tanda-tandanya selama beberapa bulan, maka akan sangat mengecewakan bagi mereka ketika mereka akhirnya tahu bahwa sebenarnya mereka tidak benar-benar hamil.

Untuk suatu keadaan yang berat dimana penderita benar-benar merasa yakin kalau dia hamil dan keadaan ini sampai menimbulkan depresi maka konseling psikologis atau psikiater mungkin diperlukan. Dokter perlu menyampaikannya dengan baik agar tidak memberi

dampak psikologis yang lebih buruk. Semua pihak perlu memberikan dukungan psikologis, termasuk terapi, untuk membantu sang wanita pulih dari kekecewaannya.

Menurut Rozha, 2013 Strategi kesehatan yang bisa diterapkan pada saat masa kehamilan untuk mengantisipasi depresi yaitu menjadikan masa hamil sebagai pengalaman yang menyenangkan, selalu konsultasi dengan para ahli kandungan, makan makanan yang sehat, cukup minum air, mengupayakan selalu dapat tidur dengan baik dan melakukan senam bagi ibu hamil. Disamping itu juga melakukan terapi kejiwaan supaya terhindar dari depresi, lebih meningkatkan keimanan dan tentunya mendapat dukungan dari suami dan keluarga.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini diantaranya adalah pengalaman ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis dalam penelitian ini dapat terlihat pada temuan hasil wawancara diantaranya merasa dirinya hamil, perutnya membesar, senang, ingin hamil, tidak menstruasi dan berat badannya naik. Tanda- gejalanya kehamilan palsu atau pseudocyesis dalam penelitian ini dapat terlihat pada temuan hasil wawancara diantaranya tidak menstruasi, perut membesar, flek- flek, mual-muntah, pinggu membesar, ngidam, gerak- gerak dalam rahim dan PP test (+). Cara pandang dari ibu yang mengalami kehamilan palsu atau pseudocyesis dalam penelitian ini dapat terlihat pada temuan hasil wawancara diantaranya perut kempes, bayi hilang, diambil mahluk gaib/ mahluk halus, tanya ke dukun/ orang pintar, percaya hal mistis dan cara ibu mengatasi kehamilan palsu atau pseudocyesis dalam penelitian ini dapat terlihat pada temuan hasil wawancara diantaranya pergi ke dukun, berdoa dan pasrah, periksa ke bidan, periksa ke dokter.

5. REFERENSI

Alodokter, 2017, Kedengarannya Tidak Masuk Akal, Tapi Kehamilan Palsu Bisa Terjadi. http://www.alodokter.com/kedengarannya-tidak-masuk-akal-tapi-kehamilan-palsu-bisa-terjadi-lho (diakses 24 Juni 2017)

Cunningham. 2013. *Obstetri Williams.* Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC

Hudelson PM. 2008. *Qualitatif Research For Health Programmer*. Geneva: World health Organization.

Moleong LJ. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nursalam SP. 2010. *Pendekatan Proses Metodologi Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung seto.

Rozha Haillatur, 2013 *Gangguan Psikologi Pada Kehamilan*

Palsu/ Pseudosiesis http://khalilaturrozha.blogspot.co.id/2013/12/gangguan-psikologi-pada-kehamilan-palsu.html (Diakses 20 Maret 2017)

Seeman Mary V, 2014. *Pseudocyesis, delusional pregnancy, and psychosis: The birth of a delusion.* World Journal Od Clinical Cases. 2014 Agust 16; 2 (8): 338-344 https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4133423/pdf/WJCC-2-338.pdf (diakses 24 Juni 2017